

Membangun Karakter Multikultural melalui Asrama: Studi Kasus di Asrama Permata Insani Islamic Highschool

Nur Halisa¹, Gunawan²
Universitas Negeri Semarang
halisa22@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study examines patterns of social interaction among residents of Permata Insani Dormitory within a multicultural living environment. The dormitory accommodates students from diverse ethnic and cultural backgrounds, particularly beneficiaries of the Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) program originating from Malaysia (Sabah, Sarawak, Kuala Lumpur, and Johor Bahru) and Papua. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings show that social interaction patterns in the dormitory are dynamic and context-dependent, characterized by alternating tendencies of mixing and grouping. These interaction patterns indicate that multicultural life in the dormitory does not result in complete cultural assimilation but reflects a flexible social dynamic consistent with the salad bowl perspective. Sustained daily interactions contribute to the development of social character, including tolerance, independence, responsibility, and cooperation, through shared living practices.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola interaksi sosial di antara para penghuni Asrama Permata Insani dalam lingkungan tempat tinggal yang multikultural. Asrama ini menampung siswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, khususnya penerima manfaat program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) yang berasal dari Malaysia (Sabah, Sarawak, Kuala Lumpur, dan Johor Bahru) dan Papua. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial di asrama bersifat dinamis dan bergantung pada konteks, ditandai dengan kecenderungan pembauran dan pengelompokan secara bergantian. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa kehidupan multikultural di asrama tidak menghasilkan asimilasi budaya secara menyeluruh, tetapi mencerminkan dinamika sosial yang fleksibel yang konsisten dengan perspektif salad bowl. Interaksi harian yang berkelanjutan berkontribusi pada pengembangan karakter sosial, termasuk toleransi, kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama, melalui praktik hidup bersama.

Informasi Artikel

Submission:
12 Mei 2026

Last revision:
11 Juni 2026

Acceptance:
16 Juni 2026

Publication:
30 Juni 2026

Keywords

Boarding School,
Character Formation,
Multicultural Dormitory

Kata kunci

Asrama Multikultural,
Pembentukan Karakter,
Sekolah Berasrama

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui proses tersebut individu dan kelompok saling memengaruhi, membangun relasi, serta membentuk struktur sosial yang lebih luas (Lighthart et al., 2021). Dalam lingkungan pendidikan, interaksi sosial tidak hanya berperan dalam mendukung proses pembelajaran formal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan membangun identitas sosial. Asrama sebagai salah satu ruang pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis, sebab lingkungan tersebut memungkinkan interaksi berlangsung dalam intensitas tinggi dan dalam berbagai bentuk keseharian (Aisyah et al., 2025).

Asrama Permata Insani Islamic School merupakan bagian dari SMAS Plus Permata Insani Islamic School yang berada di bawah naungan yayasan yang sama. Asrama ini dihuni oleh peserta Program beasiswa Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) yaitu program yang ditujukan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia dan peserta didik dari wilayah Indonesia Timur (Sabah, Sarawak, Kuala Lumpur, dan Johor Baru dan Papua). Seluruh penerima beasiswa diwajibkan untuk tinggal di asrama selama menempuh pendidikan, sehingga kehidupan sehari-hari para penghuni berlangsung dalam ruang sosial yang sama dan relatif terlepas dari pendampingan keluarga.

Keberagaman latar belakang etnis, bahasa, dan kebiasaan hidup penghuni asrama ini menciptakan kondisi sosial yang berpotensi melahirkan dinamika interaksi yang kompleks. Menurut Safitri & Maunah (2025) perbedaan cara berkomunikasi, kebiasaan keseharian, serta pengalaman sosial sebelumnya tidak hanya membuka peluang terjadinya kerja sama dan solidaritas, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, kecenderungan pengelompokan, maupun jarak sosial dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini, asrama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fasilitas penunjang pendidikan, melainkan sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses adaptasi budaya, negosiasi identitas, dan pembentukan pola interaksi antarindividu dengan latar belakang yang berbeda.

Meskipun kehidupan bersama dalam lingkungan multikultural kerap diasumsikan mampu mendorong terciptanya relasi sosial yang harmonis, berbagai kajian menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak selalu berlangsung secara homogen (Mulyadi, 2026). Interaksi dapat berkembang dalam bentuk kerja sama, akomodasi, maupun konflik, bergantung pada situasi sosial dan kepentingan yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari (Agustin et al., 2024). Dalam kehidupan asrama, terdapat kondisi-kondisi tertentu yang mendorong penghuni untuk berbaur lintas latar belakang, sementara pada situasi lain justru muncul kecenderungan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan bahasa, asal daerah, atau pengalaman sosial. Dinamika ini menunjukkan adanya persoalan sosiologis yang penting untuk dikaji, khususnya terkait pembentukan dan perubahan pola interaksi sosial dalam kehidupan asrama multikultural.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai bagaimana interaksi sosial berlangsung dalam konteks multikultural. Penelitian Solihat (2025) menegaskan bahwa interaksi sosial mahasiswa berperan dalam pembentukan identitas, hubungan sosial, dan solidaritas kelompok. Setiyoko (2022) menunjukkan bahwa *boarding school* mampu mendorong interaksi sosial yang positif melalui kerja sama, akomodasi, dan akulturasi. Keberagaman budaya mendorong mahasiswa mengembangkan strategi adaptasi sosial dan membangun relasi yang mengurangi jarak sosial antar kelompok (Kasedu & Kudubun, 2023). Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menempatkan asrama sebagai ruang sosial multikultural yang mempertemukan penghuni dengan latar belakang etnis dan pengalaman migrasi yang beragam dalam satu institusi pendidikan, serta fokus penelitian sebelumnya juga masih cenderung deskriptif dan belum menjadikan pola interaksi sebagai pusat analisis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi sosial penghuni Asrama Permata Insani dalam kehidupan multikultural. Secara khusus, penelitian ini mengkaji

bagaimana interaksi sosial berlangsung dalam aktivitas keseharian penghuni asrama, dalam situasi apa mereka cenderung berbaur atau mengelompok, serta bagaimana dinamika interaksi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial penghuni asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam asrama multikultural bersifat dinamis dan kontekstual, di mana pola berbaur dan pengelompokan muncul secara bergantian bergantung pada jenis aktivitas dan kepentingan sosial yang dihadapi.

Teori salad bowl yang dikemukakan oleh Horace Kallen memandang masyarakat multikultural sebagai kumpulan unsur budaya yang berbeda, di mana setiap unsur tetap mempertahankan identitasnya tanpa harus melebur menjadi satu kesatuan yang homogen (Habiburrozzaq et al., 2023). Teori salad bowl adalah metafora dari mangkuk salad, dalam pendekatan multikultural telah menjadi fondasi penting untuk membentuk identitas bangsa yang berbudaya. Berbeda dengan konsep asimilasi total, teori ini menekankan koeksistensi budaya dalam satu ruang sosial, seperti bahan-bahan dalam salad yang tetap memiliki ciri khas masing-masing namun berada dalam satu wadah (Cathrin & Wikandaru, 2023). Teori salad bowl menjelaskan bahwa keberagaman budaya tidak selalu menghasilkan peleburan identitas, melainkan membentuk dinamika sosial yang bersifat situasional. Setiap kelompok dapat mempertahankan identitas budayanya sambil tetap berinteraksi dan berkontribusi dalam kehidupan bersama, sehingga hubungan sosial dalam masyarakat multikultural dipahami sebagai proses negosiasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa kehidupan asrama multikultural tidak sepenuhnya melebur, melainkan membentuk dinamika sosial yang terus bergerak dan bernegosiasi. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai interaksi sosial dalam lingkungan multikultural lebih banyak berfokus pada aspek adaptasi budaya, akulturasi, toleransi, maupun harmonisasi hubungan sosial dalam konteks sekolah, pesantren, dan asrama mahasiswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana pola interaksi sosial bergerak secara dinamis antara pembauran dan pengelompokan dalam kehidupan asrama multikultural yang dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang etnis, bahasa, dan pengalaman migrasi yang berbeda. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pola interaksi sosial yang bersifat kontekstual, yaitu bagaimana kecenderungan pembauran dan pengelompokan muncul secara bergantian sesuai dengan jenis aktivitas yang dijalani penghuni asrama. Selain itu, penelitian ini menawarkan pengembangan konseptual terhadap teori salad bowl dengan menunjukkan bahwa keberlangsungan identitas budaya dalam ruang multikultural tidak hanya diwujudkan melalui koeksistensi budaya, tetapi juga melalui proses negosiasi identitas yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pola interaksi sosial penghuni asrama dalam lingkungan multikultural. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pemaknaan partisipan dalam konteks alami tempat interaksi berlangsung (Lim, 2025).

Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan pembina asrama. Observasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut terlibat dalam aktivitas siswa seperti kegiatan makan bersama, belajar kelompok, dan interaksi informal lainnya untuk memahami dinamika sosial secara langsung. Dalam observasi non-partisipatif, peneliti mengamati perilaku siswa dari jarak tertentu tanpa intervensi, sehingga dapat menangkap interaksi sosial yang berlangsung secara alami. Selain itu, wawancara semi-terstruktur juga dilakukan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan terhadap interaksi sosial lintas latar belakang budaya. Kemudian dokumentasi digunakan untuk melengkapi data. Subjek penelitian ini adalah penghuni Asrama Permata Insani Islamic School Tangerang, Banten, pada periode Januari hingga Maret 2024. Informan penelitian

dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial asrama dan relevansinya dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas enam penghuni asrama dengan latar belakang budaya berbeda (Sabah, Sarawak, Kuala Lumpur, Johor Baru, dan Papua), satu pembina asrama, serta dua alumni sebagai informan pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan secara lengkap terlebih dahulu, kemudian dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan yang kemudian dikodekan serta dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema, disintesis menjadi pola-pola interaksi sosial yang muncul dalam kehidupan asrama. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses analisis turut didiskusikan bersama dosen pembimbing guna memperoleh masukan terhadap hasil interpretasi data serta mengurangi kemungkinan munculnya bias dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asrama sebagai arena Multikultural

Asrama Permata Insani Islamic School merupakan lingkungan tinggal yang menjadi bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter penghuni asrama. Asrama ini merupakan bagian dari SMAS Plus Permata Insani Islamic School yang dipimpin oleh Hasan Firdaus, S.Kom, M.Pd. berada di bawah naungan yayasan yang sama yaitu Yayasan Pandu Pertiwi, yang didirikan oleh H. Didik Suhardi, Ph.D. Dengan struktur tersebut, aktivitas kehidupan berasrama terhubung langsung dengan sistem pendidikan sekolah. Meskipun penghuni asrama secara administratif merupakan peserta didik sekolah, fokus penelitian ini tidak menempatkan mereka sebagai “siswa Malaysia” dan “siswa Indonesia”, melainkan sebagai penghuni asrama yang hidup bersama dalam ruang tinggal multikultural. Penelitian ini diarahkan untuk melihat dinamika sosial yang terbentuk di asrama sebagai ruang pertemuan lintas latar belakang budaya.

Keunikan utama dari asrama Permata Insani ini terletak pada latar belakang budaya penghuninya yang beragam serta pengelolaan asrama yang tidak dikelola secara struktur organisasi formal. Keberagaman tersebut tidak hanya tercermin dari wilayah penghuni, tetapi juga dari perbedaan bahasa, kebiasaan, dan pengalaman sosial yang dibawa sebelum memasuki kehidupan berasrama. Secara tidak langsung, asrama berfungsi sebagai arena interaksi yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi, negosiasi, dan pembentukan relasi sosial antar penghuni secara berkelanjutan.

Asrama ini selain menampung penghuni dari berbagai wilayah, juga didesain untuk menciptakan interaksi lintas budaya melalui kebijakan pembagian kamar yang heterogen. Tujuannya adalah agar para penghuni tidak membentuk kelompok eksklusif berdasarkan asal daerah, tetapi terdorong untuk membangun relasi lintas budaya dan lintas angkatan. Pembagian kamar tidak berdasarkan asal siswa tetapi dengan mencampur siswa dari berbagai wilayah. Jumlah penghuni per kamar menyesuaikan luas kamar, yaitu dapat diisi 4 orang pada kamar kecil dan 8 orang pada kamar besar, namun secara umum jumlah penghuni kamar sebanyak 6 orang. Pengaturan ini memperbanyak intensitas pertemuan lintas latar belakang pada ruang *privat* yang sama, sehingga mendorong interaksi yang lebih intens dibandingkan interaksi di ruang kelas.

Interaksi yang berlangsung dengan adanya kebijakan pembagian kamar yang heterogen ini, memungkinkan terjadi proses pendampingan antar penghuni secara informal, terutama karena komposisi kamar lintas angkatan. Penghuni dengan tingkat kelas yang lebih tinggi menjadi mentor bagi penghuni baru dalam mengikuti ritme kegiatan, cara berkomunikasi, hingga kebiasaan sehari-hari di asrama. Pendampingan berlangsung melalui praktik keseharian yaitu, mencontohkan, mengingatkan,

membantu, dan menegur dalam situasi tertentu. Pola ini menjelaskan relasi lintas angkatan tidak hanya terjadi dalam konteks organisasi formal, tetapi juga terjadi dalam praktik hidup bersama.

Kehidupan sehari-hari di asrama menunjukkan dinamika khas yang mendorong terjadinya interaksi dan pembentukan karakter secara alami. Penghuni asrama mengikuti kegiatan pengajian bersama di aula setiap selesai melaksanakan salat lima waktu. Situasi tersebut menjadi ruang penting bagi terjadinya pertemuan dan dialog antarbudaya. Interaksi diperkuat melalui sistem piket masak dan kebersihan, di mana penghuni bekerja dalam kelompok lintas daerah untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Karena tidak adanya keterlibatan orang tua dalam pengelolaan asrama, penghuni didorong untuk mandiri dan saling mengandalkan satu sama lain. Kemandirian, kerja sama, dan toleransi pun tumbuh dalam suasana kebersamaan yang erat.

Keunikan lain dari asrama ini adalah pendekatannya yang bersifat informal dan partisipatif dalam proses pembinaan karakter. Tidak terdapat program formal tertulis terkait pendidikan multikultural, namun nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama tertanam melalui rutinitas keseharian dan pengawasan yang dilakukan langsung oleh pembina. Ketika terjadi ketidaknyamanan atau ketidaksesuaian antar penghuni kamar, pembina asrama akan melakukan evaluasi dan penyesuaian untuk memastikan kenyamanan bersama tanpa menghilangkan unsur keberagaman.

“Ketika ada ketidakcocokan yang membuat mereka tidak nyaman di kamar itu karena merasa kayak “saya kok dikucilkan ya” atau merasa tidak bisa berbaur baru kita pindahkan ke anak yang satu asal yang dari daerahnya” (Wawancara dengan Pembina Asrama)

Lingkungan yang demikian memungkinkan tumbuhnya rasa saling memahami secara organik dan menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi pembelajaran antarbudaya. Dalam perspektif sosiologi, struktur kehidupan berasrama tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi sosial penghuni tidak hanya dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang budaya, tetapi juga oleh pengaturan institusional yang mengondisikan terjadinya pertemuan sosial secara terus-menerus. Dengan kata lain, integrasi sosial yang berkembang di lingkungan asrama merupakan hasil interaksi antara karakteristik penghuni dan struktur sosial yang mengatur kehidupan bersama.

Pola interaksi sosial yang terbentuk di Asrama Permata Insani tidak berlangsung secara seragam, melainkan menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, kebiasaan, serta konteks aktivitas sehari-hari. Interaksi antarpenghuni bergerak secara situasional antara pembauran dan pengelompokan, bergantung pada kebutuhan, kepentingan, dan ruang sosial tempat interaksi berlangsung. Pola ini memperlihatkan bahwa kehidupan multikultural di asrama tidak sepenuhnya melebur, tetapi juga tidak terfragmentasi secara kaku.

Adaptasi Bahasa sebagai Pola Interaksi Awal

Bahasa menjadi medium utama yang membentuk interaksi sosial pada tahap awal kehidupan berasrama. Keberagaman latar belakang penghuni menjadikan Asrama Permata Insani sebagai ruang sosial multikultural yang mempertemukan individu dengan perbedaan bahasa, kebiasaan, dan gaya komunikasi. Dalam perbedaan ini, adaptasi bahasa menjadi strategi penting untuk membangun relasi sosial dan menjaga kelancaran komunikasi sehari-hari (Sari & Aulia, 2023).

Bahasa Melayu dialek Sabah digunakan secara dominan karena mayoritas penghuni berasal dari wilayah tersebut. Dialek ini memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi intonasi maupun kosakata, seperti penggunaan kata *bah*, *kau*, *ko*, dan ungkapan-ungkapan lokal lainnya. Perbedaan makna kosakata juga kerap menimbulkan kesalahpahaman, seperti penggunaan kata *budak* yang di Sabah bermakna anak-anak, namun dapat dimaknai berbeda oleh penghuni dari Papua. Perbedaan ini menjadi tantangan awal dalam interaksi sosial antarpenghuni.

Penghuni asal Papua dan Semenanjung Malaysia menyesuaikan diri melalui proses pembelajaran bahasa secara informal yang berlangsung dalam interaksi harian di kamar, dapur, maupun saat menjalankan kegiatan bersama. Salah satu penghuni asal Papua menggambarkan pengalaman adaptasi tersebut sebagai berikut:

“Kalau bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, pasti bahasa Sabah. Karena mereka kan mayoritas di sini. Jadi pasti ikut bahasa mereka... Awal-awal pasti banyak kendala. Karena kita beda betul kan bahasanya sama orang. Apalagi aku kan dari Papua, betul-betul yang beda. Jadi hampir semua bahasa itu pelajari satu-satu.” (Wawancara dengan penghuni asal Papua)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa adaptasi bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis komunikasi, tetapi juga mencerminkan proses sosial yang menuntut keterbukaan dan kesediaan untuk memahami perbedaan. Bahasa berfungsi sebagai simbol penerimaan sosial sekaligus sarana membangun makna bersama dalam kehidupan asrama. Penggunaan bahasa yang inklusif dapat memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki dalam kelompok tanpa menghilangkan identitas budaya individu yang berbeda (Mochtar et al., 2023).

Temuan mengenai adaptasi bahasa sebagai bentuk interaksi awal sejalan dengan penelitian (Sari & Aulia, 2023) yang menempatkan bahasa sebagai sarana utama dalam membangun hubungan sosial di lingkungan asrama. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih luas, yaitu bahwa adaptasi bahasa tidak hanya berfungsi untuk mendukung kelancaran komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses penyesuaian sosial dalam lingkungan multikultural. Penghuni yang berasal dari Papua maupun Semenanjung Malaysia mempelajari dan menggunakan dialek Sabah bukan semata-mata untuk memahami percakapan sehari-hari, melainkan juga untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Melalui proses tersebut, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kedekatan sosial dan memperkuat keterlibatan individu dalam komunitas asrama.

Proses serupa juga dialami oleh penghuni asal Semenanjung Malaysia yang menyesuaikan diri melalui penggunaan bahasa Sabah yang dikombinasikan dengan bahasa Indonesia. Hal ini tergambar dalam penuturan berikut:

“Selama di sini, saya biasanya menggunakan bahasa Sabah untuk berkomunikasi sehari-hari dengan mereka. Kadang campur bahasa Indonesia juga. Kalau saya tidak paham, saya bertanya apa artinya. Kemudian besoknya saya mengikuti apa yang mereka ucapkan jadi macam ikut-ikutan bahasa mereka.” (Wawancara dengan penghuni asal Johor)

Adaptasi bahasa tersebut dapat dipahami sebagai bentuk akomodasi sosial. Akomodasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan individu atau kelompok berbeda untuk meredakan ketegangan dan menjaga stabilitas hubungan sosial (Harsya et al., 2025). Dalam kehidupan asrama multikultural, akomodasi berlangsung secara informal melalui interaksi sehari-hari, tanpa aturan tertulis, tetapi efektif dalam membangun komunikasi yang lebih lancar dan mengurangi potensi konflik makna (Pritantia et al., 2021).

Perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial pada tahap awal interaksi juga memunculkan kesalahpahaman, terutama dalam komunikasi informal dan pelaksanaan tugas keseharian. Salah satu penghuni asal Papua mengungkapkan pengalaman berikut:

“Pertama kali datang ke sini, kan aku di kamar lagi beresin koper. Terus waktu itu belum paham sama sekali bahasa dari orang di sini. Terus tiba-tiba ada kak Nila teriak ‘Bun, ada budak baru’. Terus kalau bahasa Indonesia, budak itu kan kayak pembantu. Jadi aku kayak, mau dijadikan apa kita di sini?” (Wawancara dengan penghuni asal Papua)

Kesalahpahaman juga muncul dalam aktivitas rutin, seperti saat menjalankan piket masak:

“Waktu pertama awal-awal piket, disuruh ambil lada, maksudnya lada itu cabai kan. Tapi aku pikir lada bubuk atau lada bulat. Jadi aku ambil cabai, terus dimarah.” (Wawancara dengan penghuni asal Papua)

Situasi tersebut menunjukkan bahwa konflik yang muncul bukan bersifat destruktif, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial. Lewis Coser menjelaskan bahwa konflik yang bersifat konstruktif dapat mendorong integrasi sosial karena membantu memperjelas batas makna dan memperkuat hubungan sosial dalam kelompok (Agustin et al., 2024). Dalam asrama, kesalahpahaman berfungsi sebagai pengalaman edukatif yang memperkaya kemampuan komunikasi antarbudaya dan membentuk kedewasaan sosial penghuni.

Pola Pembauran dan Pengelompokan dalam Aktivitas Asrama

Selain bahasa, pola interaksi sosial juga terlihat melalui kecenderungan penghuni untuk berbaur atau mengelompok berdasarkan jenis aktivitas. Pada kegiatan yang bersifat wajib dan terstruktur, seperti piket masak, piket kebersihan, pengajian, serta aktivitas makan bersama dalam unit kamar, penghuni cenderung berbaur. Aktivitas-aktivitas tersebut menuntut koordinasi, pembagian peran, dan kerja sama lintas latar belakang, sehingga mendorong terjadinya interaksi yang lebih inklusif dan lintas angkatan. Perbedaan latar belakang budaya tidak menjadi penghalang utama karena tuntutan aktivitas bersama menciptakan ruang interaksi yang bersifat fungsional dan kolektif.

Sebaliknya, pada aktivitas yang lebih longgar dan tidak terikat aturan formal, seperti waktu bermain atau merencanakan kegiatan di luar asrama, kecenderungan pengelompokan lebih terlihat. Pengelompokan ini biasanya bersifat situasional dan tidak permanen, muncul berdasarkan kedekatan emosional, kesamaan pengalaman, atau rasa nyaman tertentu. Penghuni cenderung membentuk kelompok yang dirasakan paling aman dan familiar, tanpa sepenuhnya menutup diri dari kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi di asrama tidak bersifat hitam-putih antara berbaur atau terpisah, melainkan bergerak secara dinamis sesuai dengan konteks kebutuhan dan jenis aktivitas yang dijalani.

Dinamika pembauran dan pengelompokan tersebut dapat dipahami melalui teori salad bowl yang dikemukakan oleh Horace Kallen. Teori ini menekankan bahwa keberagaman budaya dalam suatu komunitas tidak harus dilebur menjadi satu kesatuan homogen, melainkan dapat hidup berdampingan dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing (Evan & Holý, 2024). Dalam kehidupan asrama, penghuni tidak sepenuhnya melebur dalam semua situasi, tetapi menunjukkan pola interaksi yang fleksibel. Pola ini menegaskan bahwa asrama Permata Insani merepresentasikan ruang sosial multikultural yang dinamis, di mana pembauran dan pengelompokan bukanlah bentuk kegagalan integrasi, melainkan bagian dari proses negosiasi sosial dalam kehidupan bersama.

Temuan ini membuktikan bahwa sikap membaur dan keinginan untuk berkumpul dengan kelompok sendiri tidak bisa dilihat sebagai dua hal yang bertolak belakang. Kedua hal tersebut justru merupakan bagian dari proses penyesuaian identitas yang terus berjalan dalam keseharian di asrama. Melalui sudut pandang ini, teori salad bowl tidak hanya menggambarkan bagaimana berbagai budaya bisa hidup berdampingan di satu tempat tetapi, teori ini membantu memahami bagaimana para penghuni asrama memunculkan, menyesuaikan, dan menunjukkan identitas budaya secara fleksibel, sesuai dengan situasi sosial yang sedang dihadapi..

Pola Kerja Sama sebagai Mekanisme Integrasi Sosial

Kerja sama menjadi bentuk interaksi sosial yang paling dominan dalam kehidupan asrama. Kerja sama terwujud melalui berbagai aktivitas kolektif yang dilakukan secara rutin. Pembina asrama menjelaskan bahwa sistem piket dan kegiatan bersama dirancang untuk menumbuhkan tanggung jawab kolektif:

“Mereka ada piket masak dan piket kebersihan. Ini membutuhkan kerja sama antar satu sama lain. Mereka dituntut untuk bisa masak sendiri tanpa bantuan orang tua, karena di sini mereka masak untuk teman-temannya.” (Wawancara dengan Pembina Asrama)

Penghuni asal Papua juga menggambarkan praktik kerja sama tersebut:

“Kalau piket itu dibagi-bagi tugasnya. Tapi kalau yang sudah selesai lihat temannya belum selesai, tetap dibantu. Jadi mau cepat selesai, harus saling membantu tanpa disuruh.”(Wawancara dengan penghuni asal Papua)

Bentuk-bentuk kerja sama seperti pada tabel 1, mencakup aspek pemenuhan kebutuhan dasar, pembelajaran, ibadah, dan penguatan hubungan sosial. Melalui aktivitas kolektif yang berulang, penghuni belajar untuk saling bergantung dan menyesuaikan diri. Proses ini mencerminkan terbentuknya solidaritas sosial yang tumbuh secara bertahap melalui pengalaman hidup bersama. Durkheim menyebut solidaritas semacam ini sebagai solidaritas organik, yaitu keterhubungan antarindividu yang berbeda latar belakang namun saling membutuhkan dalam sistem sosial yang sama (Jusup et al., 2022). Pola kerja sama ini memperlihatkan bahwa integrasi sosial di asrama tidak terjadi melalui penyeragaman budaya, melainkan melalui praktik kolektif yang berkelanjutan (Aisyah et al., 2025).

Tabel 1. Bentuk-bentuk kerja sama penghuni asrama

Bentuk Kerjasama	Deskripsi
Piket Masak	Memasak bersama secara bergilir
Piket Kebersihan	Membersihkan area asrama
Piket Kamar	Membersihkan area kamar
Pengajian	Kegiatan keagamaan bersama
Lomba Angkatan	Penguatan solidaritas kelompok
Mencuci Pakaian	Membersihkan pakaian bersama
Masak Bersama	Memasak secara kolektif
Belajar Kelompok	Diskusi dan berbagai tugas

Karakter Sosial yang Tumbuh dari Pola Interaksi dalam Lingkungan Multikultural

Interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan membentuk karakter sosial penghuni asrama melalui pengalaman hidup bersama dalam perbedaan. Sikap toleransi berkembang melalui pengalaman berbagi ruang hidup dengan individu berlatar belakang budaya berbeda. Salah satu penghuni menyampaikan perubahan sikap yang dialaminya setelah menjalani kehidupan berasrama:

“Sekarang lebih saling menghargai. Hidup dengan orang-orang berbeda ternyata tidak seseram yang dibayangkan.” (Wawancara dengan penghuni asal Papua)

Perubahan sikap ini juga dirasakan oleh alumni asal Sabah:

“...membentuk sikap saling menghargai dan toleransi yang kuat dalam diri saya yang dulunya saya anggap susah nih berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, kebiasaan, dan cara berpikir yang berbeda ternyata bisa gitu dijalani dengan baik ketika dilandasi rasa saling menghormati tersebut.” (Wawancara dengan alumni)

Pernyataan tersebut menunjukkan transformasi sikap dari rasa canggung menuju penerimaan terhadap keberagaman. Toleransi dalam kehidupan multikultural di asrama tidak terbentuk secara instan, melainkan tumbuh melalui praktik sosial yang berulang seperti hidup bersama, berbagi ruang, dan berkomunikasi lintas budaya, yang menjadi faktor utama dalam menumbuhkan sikap saling menghargai (Pritantia et al., 2021). Pada tahap yang sama, kemandirian dan kedisiplinan berkembang melalui sistem piket yang dilaksanakan secara bergantian sesuai jadwal masing-masing kamar, pembagian tanggung jawab, serta pengaturan waktu yang dilakukan tanpa keterlibatan orang tua. Kehidupan asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang pendidikan karakter yang berjalan secara alami dan kontekstual.

Alwi (2025) menyatakan bahwa ruang sosial yang mempertemukan individu lintas identitas berpotensi memperkuat kohesi sosial apabila dikelola melalui pendekatan humanistik dan inklusif. Hal ini tercermin dalam kehidupan Asrama Permata Insani yang menempatkan keberagaman sebagai bagian integral dari dinamika sosial penghuni. Tanpa program multikultural formal, interaksi lintas budaya justru dibentuk melalui rutinitas harian seperti piket masak, pengajian bersama, dan pembagian tugas kebersihan yang menuntut keterlibatan lintas identitas. Melalui aktivitas ini, nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi dibangun dari pengalaman langsung. Fenomena ini sejalan dengan teori interaksi sosial oleh Gillin dan Gillin, yang menekankan bahwa kehidupan sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berkelanjutan dan timbal balik antarindividu (Illahia & Kadarisman, 2026). Relasi sosial yang terbentuk dalam ruang asrama memungkinkan penghuni membangun kesadaran terhadap perbedaan tanpa harus kehilangan identitas asal, dan pada saat yang sama membentuk pemahaman bersama sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.

Pola interaksi sosial sebagai medium pembentukan karakter dapat dipahami melalui kerangka interaksi sosial dan multikulturalisme yang memandang relasi antarmanusia sebagai proses belajar sosial berkelanjutan. Interaksi yang terjadi secara intens dan berulang memungkinkan penghuni membangun pemahaman bersama mengenai nilai, norma, dan sikap sosial melalui pengalaman hidup sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, kemandirian, tanggung jawab, dan solidaritas tidak dibentuk melalui program formal, melainkan melalui praktik kolektif seperti sistem piket, pembagian kamar heterogen, serta kebiasaan berbagi ruang dengan individu dari latar belakang budaya berbeda. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial di asrama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui keterlibatan emosional dan pengalaman langsung. Dalam kerangka multikulturalisme sebagaimana dijelaskan Kallen, identitas budaya individu tidak dilebur, melainkan tetap dipertahankan dalam kehidupan bersama yang harmonis, meskipun dinamika sosialnya tetap bergerak antara pembauran dan pengelompokan sesuai konteks kepentingan serta kebutuhan aktivitas sehari-hari (Putri et al., 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam asrama multikultural dapat menjadi ruang sosial yang mendukung terbentuknya karakter toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian melalui interaksi sehari-hari antar penghuni yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam aktivitas bersama membuat penghuni belajar memahami perbedaan, menyesuaikan diri, serta membangun hubungan sosial yang lebih terbuka. Secara teoritis, studi ini memperluas penerapan teori salad bowl ke dalam ruang lingkup kehidupan asrama. Pandangan konvensional sering kali melihat keberagaman budaya sebagai kondisi yang pasif dan tidak berubah. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dinegosiasikan secara kontekstual melalui pergerakan antara pembauran dan pengelompokan tergantung situasi yang dihadapi. Pembauran lebih dominan pada aktivitas yang menuntut kerja sama kolektif, sedangkan pengelompokan muncul pada aktivitas yang lebih informal tanpa menghambat hubungan sosial antarkelompok. Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi sosial dalam lingkungan multikultural tidak hanya bertumpu pada koeksistensi budaya, tetapi juga pada proses

negosiasi identitas yang berlangsung sesuai konteks aktivitas sosial. Temuan ini memperkaya teori salad bowl dengan menambahkan dimensi negosiasi identitas berbasis konteks aktivitas sebagai mekanisme penting dalam pembentukan integrasi sosial. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola asrama maupun Lembaga Pendidikan berbasis *boarding school* dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif melalui pembagian kamar yang heterogen, kegiatan bersama, serta pembiasaan interaksi lintas budaya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada lingkungan asrama putri, sementara Asrama Permata Insani Islamic School juga memiliki asrama khusus putra. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman seluruh penghuni Asrama Permata Insani Islamic School secara menyeluruh.

SIMPULAN

Pola interaksi sosial penghuni Asrama Permata Insani dalam lingkungan multikultural bersifat dinamis dan kontekstual, ditandai oleh kecenderungan pembauran dan pengelompokan yang muncul bergantian sesuai dengan jenis aktivitas dan kebutuhan sosial. Adaptasi bahasa menjadi pola interaksi awal yang berperan penting dalam membangun relasi sosial, sementara perbedaan bahasa dan kebiasaan pada tahap awal interaksi memunculkan kesalahpahaman yang bersifat sementara dan berfungsi sebagai proses pembelajaran sosial. Pembauran lebih dominan pada kegiatan yang bersifat wajib dan terstruktur karena menuntut kerja sama lintas latar belakang, sedangkan pengelompokan muncul pada aktivitas yang lebih informal dan situasional tanpa bersifat eksklusif. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan multikultural di asrama tidak sepenuhnya melebur, melainkan membentuk dinamika sosial yang fleksibel sebagaimana dijelaskan dalam teori salad bowl, serta berkontribusi pada pembentukan karakter sosial penghuni seperti toleransi, kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama melalui praktik hidup bersama sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. A. M., Baldani, M. A., & Mu'alimin. (2024). Implikasi Teori Konflik Fungsional : Tinjauan Pemikiran. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.699>
- Aisyah, R. N., Jamhuri, M., Ma, A., & Solikhuddin, M. A. (2025). Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 355–367. <https://doi.org/10.71242/y4gckt37>
- Alwi, A. . (2025). Transformasi Digital dan Dinamika Masyarakat Multikultural di Era Society 5.0. Indonesian Annual Conference Series, (Prosiding IACS-TIDES), 9–14. Retrieved from <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/2043>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Evan, T., & Holý, V. (2024). Cultural Diversity and Its Impact on Governance. *Socio-Economic Planning Sciences*, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2023.101681>
- Habiburrozzaq, M., Yunita, N., & Taufiqurrahman. (2023). Transformasi pendidikan multikultural: Analisis konsep melting pot, salad bowl, dan candy bowl dalam pembentukan identitas siswa. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 288–301. <http://doi.org/10.47006/pendalas.v3i3.506>

- Harsya, P. N., Tamba, B., Hasibuan, W. F., Hasibuan, N., Demina, R., & Juliati. (2025). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul di Kalangan Siswa SD Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Putro. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 428–435. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6149>
- Illahia, S. kyren, & Kadarisman, Y. (2026). Bentuk integrasi sosial mahasiswa antar etnis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 283–288. <https://doi.org/10.31604/jips.v13i1.2026.283-288>
- Jusup, M., Holme, P., Kanazawa, K., Takayasu, M., Romic, I., Wang, Z., Geček, S., & Lipić, T. (2022). Social physics. *Physics and Society*, 11(Januari). <https://doi.org/10.48550/arXiv.2110.01866>
- Kasedu, V. U. G., & Kudubun, E. E. (2023). Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi Tentang Interaksi Mahasiswa Berbasis Perbedaan Etnis di Asrama Mahasiswa UKSW Salatiga). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10762–10770. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3423>
- Ligthart, M. E. ., Neerincx, M. A., & Hindriks, K. V. (2021). Core Elements of Social Interaction for Constructive Human-Robot Interaction. *Workshop at International Conference on Social Robotics*, 08(Oktober), 1–8. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2110.04054>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Mochtar, M. R., Nabila, R. F., & Firmansyah, Mokh, I. (2023). Faktor Pembentuk Identitas Seseorang Melakukan Penyimpangan Seksual Sejenis. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 33–38. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.59492>
- Mulyadi. (2026). Konsep Multikultural, Multikulturalisme di Indonesia, Pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1280–1287. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1832>
- Pritantia, N. R., Kosasih, A., & Supriyono. (2021). Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan). *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 165–172. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.442>
- Putri, D. M. J. D., Maftuh, B., & Wilodati. (2024). Implikasi Rampak Genteng Melalui Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 169–176.
- Safitri, H. M., & Maunah, B. (2025). Peran interaksi sosial dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. *Sabana (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)*, 4(3), 460–469. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.6948>
- Sari, L. K., & Aulia, S. (2023). Tinjauan Sosiologis Bahasa dalam Komunikasi Guru dan Siswa Kelas XI SMA N 5 Pekanbaru. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 181–191. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i2.65235>
- Setiyoko, D. T. (2022). Kajian tentang interaksi sosial peserta didik SMP IT Ihsanul Fikri boarding school Kabupaten Magelang. *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(1), 15–24. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v12i1.985>
- Solihat, Z. H. (2025). Nongkrong sebagai Representasi Gaya Hidup dan Hubungan Sosial Mahasiswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(2), 225–232. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v15i2.85004>